PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Ibadah dalam bahasa Ibrani "Abodah " yang berarti mengabdi. Ibadah merupakan tindakan pengabdian umat manusia kepada Allah yang membawa manusia kepada pengenalan akan Allah. Oleh karena itu, ibadah turut mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh individua tau gereja. Ibadah juga dapat diartikan sebagai rasa hormat syukur, pujian, dan sukacita pada Tuhan karena telah memelihara, mengasihi, dan menyelamatkan manusia. Dengan melaksanakan ibadah, manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga manusia lebih mengenal kehendak-Nya.Maka dari itu, ibadah juga disebut sebagau perjumpaan dengan Allah. Oleh karenanya kita perlu menyadari bahwa setiap ibadah yang kita lakukan bukan hanya sebatas ritual atau rutinitas perkumpulan untuk menjalankan liturgi saja, tetapi ibadah yang kita lakukan harus mewaranai sikap hidup sehari-hari kita. Dalam mewujudkan suatu ibadah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya kebaktian, doa, reat- reat, perayaan paskah dan perayaan Natal serta perayaan hari raya gerejawi lainnya. Ibadah dapat dilakukan dimana saja

dengan tujuan yakni mengucap syukur dan mendekatkan diri kepada Allah.[[1]](#footnote-2)

Salah satu bentuk ibadah yang dilakukan oleh Gereja Toraja adalah kebaktian perayaan Prapaskah yaitu Transfigurasi, Rabu Abu, Kamis Putih, Jumat Agung, dan Sabtu sunyi. Kamis putih adalah hari raya terakhir sebelum paskah dan melakukan simbol pembasuhan kaki.[[2]](#footnote-3) Malam hari setelah kebaktian kamis putih, gereja memasuki trihari paskah. Kamis putih juga dipandang sebagai penutup masa prapaskah. Dua unsur yang utama dalam liturgi kamis putih ialah perjamuan malam terakhir (dan perintah untuk mengadakan perjamuan kudus) dan membasuh kaki sebagai simbol hamba yang melayani.[[3]](#footnote-4)

Hal membasuh kaki adalah tata cara yang lazim dilakukan yang menggambarkan keteladanan Yesus kepada murd-muridNya sekaligus menolak budaya masyarakat waktu itu, di mana seseorang yang membasuh kaki biasanya memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pada orang yang dibasuh, contohnya istri kepada suami, anak kepada orang tua, hamba kepada tuan, atau murid kepada gurunya. Namun pada saat itu Yesus memberi teladan yang terbaik, yakni Sang Guru mencuci kaki muridNya, sehingga Petrus tidak mengerti. Kemudian teladan tersebut diteruskan oleh

Bapa-bapa Gereja sebagai simbol pengampunan dosa, kasih dan saling melayani.[[4]](#footnote-5)

Perayaan Ibadah Kamis Putih merupakan hal yang baru dalarn lingkup Gereja Toraja yang diputuskan dalam Sidang Sinode Am (SAA) yang ke-24 pada tahun 2016. Hal ini juga dilakukan dalam pelayanan Gereja Toraja di Jemaat Meriba Manggau dengan melaksanakan perayaan ibadah Kamis Putih yang didalamnya dilakukan simbol pembasuhan kaki. Salah satu tantangan dalam pelaksanaan ini adalah Bagaimana jemaat memahami makna ibadah kamis putih dan simbol pembasuhan kaki yang dilakukan yang memberikan dampak dalam pelayanan apakah hal ini dilakukan bukan hanya sebagai formalitas saja. Oleh karena Salah satu tugas Majelis Gereja memberikan penjelasan tentang makna perayaan ibadah kamis putih dan simbol pembasuhan kaki yang dilakukan yang menunjukkan sebuah keteladanan dalam melayani, mengasihi dan pengampunan terhadap sesama manusia. Dalam hal ini, pelayanan yang dimaksud bukan hanya diterpkan kepada kaum tertentu saja, melainkan kepada semua orang tanpa memandang paada hal-hal duniawi yang melekat pada orang tersebut.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Kajian Teologis Makna Pembasuhan Kaki dalam Perayaan Ibadah Kamis

Putih dan sumbangsihnya bagi peningkatan pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau."

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sebuah Kajian Teologis Makna Pembasuhan Kaki dalam Perayaan Ibadah Kamis Putih dan sumbangsihnya bagi peningkatan pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau. Karena adanya penelitian ini penulis akan melihat bagaimana peran Majelis Gereja dalam memberikan pemaknaan dan melihat sumbangsihnya bagi peningkatan pelayanan Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau.

1. Rumusan Masalah

Dalam mengamati persoalan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi faktor penelitian ini adalah:

1. Apa makna ibadah Kamis putih dan makna Teologis Pambasuhan kaki dalam perayaan ibadah kamis putih?
2. Bagaimana sumbangsih pelayanan pembasuhan kaki yang diberikan oleh majelis Gereja dan anggota jemaat terhadap peningkatan pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau?
3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah mengarah kepada

masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Untuk Mendiskripsikan makna Ibadah Kamis Putih dan makna Teologis Pembasuhan kaki dalam perayaan ibadah kamis putih .
2. Untuk mendiskripsikan sumbangsih pembasuhan kaki yang diberikan oleh majelis Gereja dan anggota jemaat terhadap peningkatan pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau.
3. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan terbagi atas dua bagian, yaitu:

1. Akademik

Kiranya penulisan karya ilmiah ini menjadi sebuah tambahan referensi di kepustakaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khusunya pembahasan tentang hari Raya Gerejawi.

1. Praktis

Tulisan ini kiranya dapat menjadi bahan rujukan bagi Majelis Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau dalam meningkatkan sumbangsih pelayanan dengan berpedoman pada ibadah kamis putih dengan memaknai pembasuhan kaki dengan baik.

1. Metode Penelitian

Berangkat dari masalah tersebut, penulis memlih untuk melakukan penelitian kualitatif, yakni data yang diperoleh berupa kata bukan angka. Dan memperoleh data melalui wawancara dan studi kepustakaan.

1. Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah yang dipakai dalam penulisan ini mencakup:

Bab I: pendahuluan, yang terdiri dari: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka. Kajian teologis makna pembasuhan kaki dalam perayaan ibadah kamis putih dan sumbangsihnya bagi peningkatan pelayanan dari segi teori antara lain:Bentuk perayaan dalam gereja, sejarah dan makna perayaan Kamis Putih, makna pembasuhan kaki dalam perayaan ibadah Kamis Putih, dan Pelayanan.

Bab III merupakan Metode Penelitian. Pendekatan dan jenis metode yang digunakan dalam penelitian, tempat penelitian, informan/narasumber, jenis data, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan kajian pustaka. Teknik analisa data yang melalui empat tahapan, yaitu: Reduksi data, penyajian data, tranggulasi data, interprestasi data dan verifikasi dat/kesimpulan.

Bab IV merupakan pemaparan hasil penelitian, Analisis dan Refleksi

Teologis.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-

saran

1. James White, Pengantar Ibadah Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),7 [↑](#footnote-ref-2)
2. Rasid Rachman, Hari Raya Liturgi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),57 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid., 66. [↑](#footnote-ref-4)
4. Rasid Rachman, Hari Raya Liturgi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 66-69. [↑](#footnote-ref-5)